

Gambaran Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Pada Warga Di Kawasan Kayu Tiga Cekdam Kecamatan Sirimau Kota Ambon

Arfan Ohorella

Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku

M Fadly Kaliky

Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku

Korespondensi penulis: zhakyohorella15@gmail.com

Abstract: According to the World Health Organization (WHO, 2006) waste is something that is not used, not used, not liked or something that is discarded that comes from human activities and does not occur by itself. The issue of waste in Ambon City has become a serious problem, because the volume of waste generated in Ambon City is 220 tons per day. Meanwhile, the waste transportation capacity that can be carried out by janitors is only 160 tons per day. This limited transport capacity will greatly affect the system and capacity of conventional waste management at the Integrated Waste Management Installation (IPST) in the Toisapu Ambon area. This study aims to determine the description of knowledge, attitudes, and community actions related to household waste management in the Kayu Tiga Cekdam Area, Sirimau District, Ambon City. The type of research used was descriptive survey, the population was 77 households (head of family), the sample was 77 households, the sample was taken using total sampling technique. Direct data collection, instrument The research used is a questionnaire, the data is processed manually and assisted by a computer, and the data obtained is presented in text and table form. The results of the study can be seen that the highest knowledge variable 33 (62%) is categorized as good, the highest attitude variable 27 (51%) is categorized as not good and the highest action variable 33 (62%) is categorized as not good. Based on the results of research conducted in the Kayu Tiga Cekdam Area, Sirimau District, Ambon City, it can be concluded that the knowledge behavior of 33 households (62%) is in the good category, the attitude behavior of 27 households (51%) is in the bad category and the action behavior of 33 households (62%) is in the bad category.

Keywords: WHO, Household Waste Management, IPST

Abstrak: Menurut World Health Organization (WHO, 2006) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Persoalan sampah di Kota Ambon telah menjadi masalah serius, sebab, volume sampah yang dihasilkan di Kota Ambon sebanyak 220 ton per hari. Sedangkan, daya angkut sampah yang bisa dilakukan petugas kebersihan hanya 160 ton per hari. Dengan daya angkut yang terbatas ini akan sangat mempengaruhi sistem dan kapasitas pengelolaan sampah konvensional di Instalasi Pengelolaan Sampah Terpadu (IPST) di kawasan Toisapu Ambon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terkait pengelolaan sampah rumah tangga di Kawasan Kayu Tiga Cekdam Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Jenis penelitian yang digunakan survei deskriptif, populasi sebanyak 77 KK (kepala keluarga), sampel sebanyak 77 KK, Sampel diambil menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data secara langsung, instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner, data diolah secara manual dan dibantu oleh computer, dan data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tekstuler dan table. Hasil penelitian dapat dilihat variabel pengetahuan tertinggi 33 (62%) di kategorikan baik, variabel sikap tertinggi 27 (51%) dikategorikan kurang baik dan variabel tindakan tertinggi 33 (62%) dikategorikan tidak baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kawasan Kayu Tiga Cekdam, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon dapat disimpulkan untuk perilaku pengetahuan sebanyak 33 KK (62%) kategori baik, perilaku sikap sebanyak 27 KK (51%) kategori kurang baik dan perilaku tindakan sebanyak 33 KK (62%) kategori tidak baik.

Kata kunci: WHO, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, IPST

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO, 2006) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan

Received: September 30, 2023; Accepted: Oktober 30, 2023; Published: November 30, 2023

* Arfan Ohorella, zhakyohorella15@gmail.com

manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah adalah sisa buangan dari suatu produk atau barang yang sudah tidak digunakan lagi, tetapi masih bisa dapat di daur ulang menjadi barang yang bernilai. Semua negara di dunia mengalami masalah pengelolaan sampah salah satunya yaitu Eropa, dalam mengatasi masalah sampah ini, Komisi Eropa telah membuat panduan dasar pengelolaan sampah yang diperuntukan bagi negara-negara anggotanya seperti Belanda, Swedia dan Jerman. Dalam penyusunan panduan tersebut melibatkan pemerintah, pengusaha, dan rakyat dari masing-masing negara. Lalu, kebijaksanaan Eropa itu kemudian diterjemahkan oleh perlemen negara masing-masing kedalam perundang-undangan domestik, yang berlaku untuk pemerintah pusat hingga daerah (Imelda, 2017).

Di negara-negara berkembang, kesalahan pengelolaan sampah diperburuk oleh praktik-praktik tidak berkelanjutan yang meningkatkan

pencemaran lingkungan dan penyebaran penyakit. Secara khusus, pembuangan terbuka di tempat yang tidak terkendali, pembakaran fraksi sampah secara terbuka dan salah satu urus lindi yang dihasilkan di tempat pembuangan akhir, adalah masalah utama yang di deteksi. Situasi ini diperparah di daerah kumuh dengan tambahan masalah kepadatan penduduk, lalu lintas, polusi udara dan air. Pembuangan yang tidak terkendali di ruang terbuka dekat badan air adalah masalah yang tersebar luas dalam konteks ini, yang sesuai dengan masalah kesehatan masyarakat (Ferronato dan Toretta, 2019).

Sampah laut menyebabkan pencemaran air permukaan karena salah urus lindi dan aliran material yang tidak terkendali. Dampak nyata yang mempengaruhi laut dan samudera secara global sampah laut yang Sebagian besar disebabkan oleh sampah plastik. Sampah laut didefinisikan sebagai kesalahan pengelolaan sampah yang memasuki lingkungan laut terlepas dari sumbernya. Sekitar 80% timbulan sampah di laut terutama disebabkan oleh daratan, oleh sungai-sungai yang bermuara ke laut. Oleh karena itu, timbulan sampah dapat dianggap sebagai penyebab pertama penyebaran lautan. Lebih berbahaya adalah generasi mikro-plastik begitu berada di lautan, kebanyakan plastik cenderung tetap berada di dekat permukaan di mana proses fotokimia, mekanik dan biologis mendegradasi item yang lebih besar menjadi lebih kecil, ukuran dari 5 mm membentuk mikro-plastik (Ferronato dan Toretta, 2019).

Sebuah studi yang diterbitkan pada tahun 2019 melaporkan bahwa, di Laut Mediterania, mikro-plastik berjumlah 94,6% dan 55% dari semua plastik sedangkan meso-plastik mewakili 5,3% dalam kelimpahan dan 45% berat dari semua plastik. Dalam penelitian ini, hanya 1 makro-plastik yang dijadikan sampel, yang mewakili 0,1% kelimpahan semua plastik dan

beratnya lima kali lebih banyak dari semua plastik yang dikumpulkan bersama-sama (Ferronato dan Toretta, 2019).

Berdasarkan data SIPSAN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan diketahui bahwa jumlah timbunan sampah tahunan masyarakat Indonesia pada tahun 2019 mencapai 29.138.512,99 ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 hingga 32.750.759,55 ton (KLHK RI, 2020). Selain itu, KLHK mengklaim bahwa Indonesia menghasilkan 67.8 ton sampah pada tahun 2020. Sebagian besar sampah tersebut bersumber dari kegiatan rumah tangga yaitu sebesar 37.3%. Sementara itu, berdasarkan jenis sampah maka kebanyakan sampah yang dihasilkan masyarakat berasal dari sampah sisa makanan sebanyak 39,8% dengan sampah plastik dengan proporsi sebesar 17% (Rizaty, 2021).

Pejabat Wali Kota Ambon, Bodewin Wattimena mengungkapkan pada siaran pers yang dimuat dalam salah satu artikel pada Kompas.com tanggal 8 Juni 2022, dalam artikel berjudul *Darurat Sampah di Ambon, Volume Capai 220 Ton per Hari, Butuh Pengelolaan*, bahwa *“Persoalan sampah di Kota Ambon telah menjadi masalah serius, sebab, volume sampah yang dihasilkan di Kota Ambon sebanyak 220 ton per hari. Sedangkan, daya angkut sampah yang bisa dilakukan petugas kebersihan hanya 160 ton per hari. Dengan daya angkut yang terbatas ini akan sangat mempengaruhi sistem dan kapasitas pengelolaan sampah konvensional di Instalasi Pengelolaan Sampah Terpadu (IPST) di kawasan Toisapu Ambon”* (Kompas, 2022).

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Juli 2022, menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di Kawasan Kayu Tiga Cekdam masih belum sesuai syarat sanitasi. Beberapa masalah tampak terpotret oleh peneliti, seperti menumpuknya sampah di bibir jalan kawasan tersebut, selain itu masyarakat juga masih membuang sampah di area sekitar pemukiman dan ternyata hal itu sudah terjadi selama bertahun-tahun. Sampah yang dibiarkan bertumpuk di alam terbuka tentunya menimbulkan gangguan estetika (keindahan) selain bau yang ditimbulkan dari sampah, dapat mengganggu indera penciuman. Perilaku membuang sampah tersebut terkait dengan perilaku kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2007), perilaku kesehatan terbentuk karena beberapa faktor, baik *predisposing*, *enabling*, maupun *reinforcing*. Faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap dan tindakan menjadi faktor utama dalam pembentukan perilaku kesehatan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana gambaran faktor-faktor Predisposing (pendorong) berupa*

pengetahuan, sikap dan tindakan pada masyarakat di Kawasan Kayu Tiga Cekdam Kota Ambon dalam pembentukan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah rumah tangga di Kawasan Kayu Tiga Cekdam Kecamatan Sirimau Kota Ambon.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan survei deskriptif, dilakukan guna mendapatkan gambaran terkait pengelolaan sampah rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data penelitian dilakukan mulai tanggal 11 Maret sampai dengan 4 April 2023. Dari total target sampel sebanyak 77 (tujuh puluh tujuh) kepala keluarga sebagai responden, diperoleh sebanyak 53 (lima puluh tiga) responden, dimana 3 (tiga) orang responden menolak berpartisipasi dan 21 (dua puluh satu) responden lainnya tidak berada di tempat ketika survei pengumpulan data dilakukan oleh peneliti di Kayu Tiga Cekdam RT 001 RW 005 Negeri Soya, Kecamatan Sirimau Kota Ambon, diperoleh data perilaku responden sebagaimana diuraikan di bawah ini

a. Pengetahuan

Tabel 2
Pengetahuan Responden Di Kawasan Kayu Tiga Cekdam Kecamatan Sirimau Kota Ambon

No	Kategori Perilaku	Jumlah	
		N	Persentase (%)
1	Baik	33	62
2	Cukup Baik	11	21
3	Kurang Baik	6	11
4	Tidak Baik	3	6
	Jumlah	53	100

Sumber : Data Primer, 2023

Dari hasil penelitian terkait perilaku untuk kategori tertinggi perilaku yaitu Baik sebanyak 33 responden (62%), dan kategori terendah yaitu Tidak baik sebanyak 3 responden (6%).

b. Sikap

Tabel 3
Sikap Responden di Kawasan Kayu Tiga Cekdam Kecamatan Sirimau Kota Ambon

No	Kategori Perilaku	Jumlah	
		N	Persentase (%)
1	Baik	0	0
2	Cukup Baik	26	50
3	Kurang Baik	27	51
4	Tidak Baik	0	0
	Jumlah	53	100

Sumber : Data Primer, 2023

Dari hasil penelitian terkait perilaku untuk kategori tertinggi perilaku yaitu Kurang Baik sebanyak 27 responden (51%) dan kategori terendah yaitu baik dan tidak baik sebanyak 0 (nol) responden baik dan tidak baik.

c. Tindakan

Tabel 4
Tindakan Responden di Kawasan Kayu Tiga Cekdam
Kecamatan Sirimau Kota Ambon

No	Kategori Perilaku	Jumlah	
		N	Persentase (%)
1	Baik	10	19
2	Cukup Baik	6	11
3	Kurang Baik	4	8
4	Tidak Baik	33	62
Jumlah		53	100

Sumber : Data Primer, 2023

Dari hasil penelitian terkait perilaku untuk kategori tertinggi perilaku yaitu Tidak Baik sebanyak 33 responden (62%) dan kategori terendah yaitu kurang baik sebanyak 4 responden (8%).

Pembahasan

1. Pengetahuan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar tergolong berpengetahuan baik, 33 responden (62%). Tentunya pengetahuan akan terbentuk karena beragam kontribusi, apakah merupakan hasil sosialisasi rutin dari tenaga kesehatan setempat, info melalui media cetak baik audio maupun visual, ataukah karena informasi dan ajakan dari orang ke orang dan dilakukan secara turun temurun. Kawasan Kayu Tiga Cekdam termasuk dalam wilayah perkotaan, sehingga tentunya persebaran informasi-informasi kesehatan tidaklah sulit untuk dilakukan, pada kategori perilaku tidak baik sebanyak 6% diakibatkan karena faktor pendidikan yang tidak tercukupi sehingga masyarakat tidak mengetahui pentingnya pengelolaan sampah dan dampak dari membuang sampah semabrangan. Menurut Jamaluddin (2017), masyarakat perkotaan itu sendiri merupakan masyarakat dengan dinamisasi kehidupan yang tinggi, dinamika tersebut terbangun dengan adanya arus perputaran informasi yang cepat. Sumber-sumber informasi bisa datang dari berbagai arah dan dikemas melalui media yang bervariasi.

Terkait pembentukan perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan salah satu pendorong utama. Pengetahuan sebagai parameter keadaan sosial dapat sangat menentukan kesehatan masyarakat. Pembentukan suatu perilaku dimulai dari pengetahuan yang didapatkan individu. Semakin banyak informasi yang didapat maka akan kuatnya sikap

seseorang berubah. Seseorang menjadi sehat jika perilaku sehari-harinya sehat dan baiknya, sebaiknya jika seseorang sakit berarti dari perilaku sehari-harinya buruk atau tidak sehat (Azwar, 2015).

Menurut Kholid (2017), perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat terjadi melalui proses belajar. Individu atau masyarakat dapat mengubah perilakunya jika memahami apa tujuan dan manfaat maupun akibat yang akan diperolehnya dengan adanya perubahan perilaku tersebut. Perilaku sehat maupun perilaku sakit ditentukan juga karena adanya kontribusi dari pengetahuan individu.

Untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan dalam rangka membentuk perilaku hidup sehat, dapat dilakukan dengan beragam metode dan media. Upaya pendidikan kesehatan melalui promosi kesehatan menjadi salah satu jalan. Pihak-pihak terkait seperti tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes), dapat melakukan upaya promosi kesehatan melalui kegiatan komunikasi dan penyuluhan dengan rutin dan terarah. Selain itu, peran tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat juga memegang peranan penting, melalui pertemuan-pertemuan keagamaan, dapat diselipkan informasi, pesan serta ajakan untuk hidup sehat.

2. Sikap

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian responden yang memiliki sikap cukup baik, 26 responden (49%), dan 27 responden lainnya tergolong dalam sikap kurang baik (51%). Menurut Boedjo dalam Prawidya (2015) mengemukakan bahwa sikap individu terhadap lingkungannya dapat berupa individu menolak lingkungannya yaitu bila individu tidak sesuai dengan keadaan lingkungannya, individu menolak lingkungannya yaitu bila keadaan lingkungannya cocok dengan keadaan individu dan individu bersikap netral apabila individu tidak tidak mendapatkan kecocokan dengan keadaan lingkungan tetapi dalam hal individu tidak mengambil langkah-langkah yang lebih lanjut berupa bagaimana sebaiknya bersikap. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan objek psikologi.

Pada kasus yang terjadi di lokasi penelitian, walaupun masyarakat sekitar telah memiliki pengetahuan dan sikap individu membuang sampah sembarangan faktor kurangnya *role model* perilaku membuang sampah yang baik, juga memberikan kontribusi sehingga walaupun ada himbuan dari RT/RW setempat, namun upaya tersebut belum membawa hasil yang positif.

3. Tindakan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, dari segi tindakan kepala keluarga di Kawasan Kayu Tiga Cekdam, terkait pengelolaan sampah rumah tangga, sebagian besar termasuk dalam kategori tidak baik, 33 responden (62%). Menurut Putra dan Amaludin (2019) tentang pentingnya kebersihan menjadi faktor yang paling dominan, disamping itu kepekaan terhadap lingkungan sangat minim. Salah satu perilaku masyarakat membuang sampah di sungai menyebabkan lingkungan di tepi sungai terlihat sangat kotor akibat tumpukan sampah.

Menurut Kholid (2017), pengetahuan biasanya diperlukan, tetapi tidak selalu menjadi penyebab yang cukup dari perubahan perilaku individu atau kolektif. Dengan kata lain, setidaknya beberapa kesadaran, kesehatan tertentu atau kualitas hidup dan kebutuhan dari beberapa perilaku yang dapat diambil untuk mengatasi kebutuhan yang harus ada sebelum perilaku yang akan terjadi. Biasanya, bagaimanapun perilaku tidak akan terjadi tanpa isyarat yang cukup kuat untuk memicu motivasi bertindak berdasarkan pengetahuan tersebut, dan mungkin juga tanpa mengaktifkan faktor-faktor seperti keterampilan baru atau sumber daya. Pada kasus yang terjadi di lokasi penelitian, walaupun masyarakat sekitar telah memiliki pengetahuan dan pemahaman akan bahayanya membuang sampah sembarangan, tetapi dalam tindakan kesehariannya masih dilakukan, lebih dikarenakan ketiadaannya sarana-prasarana pembuangan sampah yang sesuai syarat sanitasi. Selain itu faktor kurangnya *role model* perilaku membuang sampah yang baik, juga memberikan kontribusi sehingga walaupun ada himbauan dari RT/RW setempat, namun upaya tersebut belum membawa hasil yang positif.

Masih kurangnya perilaku membuang sampah rumah tangga, jika dibiarkan terus-menerus masalah ini terjadi, dapat membawa dampak negatif baik dari segi kesehatan maupun dari segi estetika/keindahan.

Menurut Hardiatmi (2011) tentang kurangnya ketidakdisiplinan mengenai kebersihan dapat menciptakan suasana yang tidak menyenangkan akibat timbunan sampah. Kondisi yang tidak menyenangkan ini akan menimbulkan bau yang tidak sedap dan peluang pencemaran lingkungan disertai penurunan kualitas estetika dan mengakibatkan banjir.

Upaya penanganan pengelolaan sampah rumah dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain :

- a. Memisahkan sampah sesuai jenisnya
- b. Melakukan daur ulang pada sampah pada sampah anorganik
- c. Membuat pupuk dari sampah organik
- d. Membuang sampah pada tempatnya

Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Konsep ini mulai berkembang semakin luas dan digunakan untuk menggambarkan adanya suatu niat yang khusus atau umum berkaitan dengan control terhadap respon pada keadaan tertentu sikap sebagai kesediaan yang diarahkan untuk menilai atauanggapi sesuatu. (Notoatmodjo, 2016).

Tindakan pencegahan dan pengurangan sampah dari sumbernya, kegiatan ini mulai dengan pemisahan atau pemilahan sampah organik dan anorganik dengan menyediakan tempat sampah organik dan anorganik di setiap rumah (Marliani, 2014).

Salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat membuang sampah sembarangan adalah faktor *enabling* (ketersediaan), dalam hal ini berupa ketersediaan sarana, waktu, dan tenaga khusus pengumpulan dan pengangkutan sampah dari Tempat Pembuangan Sementara (TPS) ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Ketersediaan fasilitas-fasilitas berpengaruh terhadap perilaku seseorang kelompok masyarakat. Pengaruh ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah terhadap perilaku pembuangan sampah dapat bersifat positif dan negative (Azwar, 2015).

Berdasarkan hasil observasi pada warga di Kayu Tiga Cekdam bahwa kondisi sarana prasarannya tidak tersedia. Sarana prasarana berupa :

- a. Tidak adanya Tempat Pembuangan Sementara (TPS)
- b. Tidak ada waktu khusus dan terjadwal untuk pengangkutan sampah dari rumah-rumah ke TPS, dan dari TPS ke TPA, serta
- c. Tidak adanya tenaga khusus pengumpulan dan pengangkutan sampah

Beberapa faktor penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaan sampah antara lain :

- a. Dalam pengelolaan sampah harus memperhatikan sifat sampahnya kemudian dipilih tindakan atau langkah apa yang paling tepat untuk menangani sampah.
- b. Tersediannya sarana pembuangan/penampungan sampah yang memenuhi syarat kesehatan sehingga tidak menjadi sumber pengotoran/penularan penyakit.

Prinsip-prinsip pengelolaan pembuangan sampah sebagai berikut (*Permenkes Nomor 81 Tahun 2012*) :

- a. Adanya tempat sampah yang kedap air dan dilengkapi dengan tutup
- b. Memisahkan sampah berdasarkan sifatnya (misalnya sampah kering dan sampah basah) agar mudah memusnahkannya
- c. Menghindari mengisi tempat sampah yang melampaui kapasitasnya
- d. Kondisi kebersihan lingkungan tempat sampah harus baik sehingga tidak ada kepadatan serangga/lalat penular penyakit lainnya yang merugikan kesehatan.
- e. Sampah tidak boleh ditampung di tempat sampah melebihi 2 hari

Peletakan tempat sampah yang benar yaitu (*Permenkes Nomor 81 Tahun 2012*) :

a. Di dalam ruangan disediakan tempat sampah dalam bentuk kontainer yang kedap air dan tertutup.

b. Tempat sampah tidak boleh diletakkan di atas/pinggiran saluran air.

Sampah dalam tempat pengumpulan sementara diperbolehkan tertimbun paling lama 24 jam untuk selanjutnya dibuang ke tempat pembuangan akhir. Tempat pengumpulan sampah sementara hendaknya diberikan tutup. Pemberian tutup ini antara lain dimaksudkan untuk :

- 1) Tidak mudah dijangkau dan dipakai untuk bersarangnya tikus dan serangga di antaranya lalat, kecoak atau tidak dapat dijamah oleh binatang-binatang besar seperti anjing dan kucing yang menyebabkan sampah berserakan.
- 2) Sampah-sampah yang telah terkumpul tidak mudah diterbangkan oleh angin, juga mengurangi dampak bau.

Dampak yang dapat ditimbulkan sampah, jika tidak dikelola secara benar antara lain (*Permenkes Nomor 81 Tahun 2012*) :

a. Menjadi tempat berkembang biak dan sarang dari serangga terutama lalat dan tikus.

b. Menjadi sumber pengotoran tanah, sumber air permukaan, air tanah, maupun pencemaran udara.

c. Menjadi tempat hidup serta sumber kuman-kuman penyakit yang membahayakan kesehatan masyarakat.

d. Menimbulkan bau yang tidak sedap dan tidak estetik

Dampak sampah terhadap kesehatan lingkungan, antara lain (*Permenkes Nomor 81 Tahun 2012*) :

a. Dampak terhadap kesehatan : Pembuangan sampah yang tidak terkontrol dengan baik merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti lalat dan anjing yang dapat menimbulkan penyakit. Potensi bahaya yang ditimbulkan, antara lain penyakit diare, kolera, tifus yang dapat menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dapat bercampur dengan air minum. Penyakit DBD dapat juga meningkat dengan cepat di daerah yang pengelolaan sampahnya kurang memadai, demikian pula penyakit jamur (misalnya jamur kulit).

b. Dampak terhadap lingkungan : Cairan terhadap rembesan sampah yang masuk kedalam drainase atau sungai akan mencemari air, berbagai organisme termasuk ikan dapat mati sehingga beberapa spesies akan lenyap dan hal ini mengakibatkan berubahnya ekosistem perairan biologis.

c. Dampak terhadap sosial ekonomi : Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat membentuk lingkungan yang kurang menyenangkan bagi masyarakat, bau yang tidak sedap dan pemandangan yang buruk. Hal ini dapat berpengaruh antara lain terhadap dunia pariwisata dan investasi

Solusi dalam masalah ini yaitu komunikasi dan koordinasi dimulai dari pihak RT RW setempat dengan pemerintah atau saniri negeri soya dan pemerintah kota Ambon untuk mengupayakan penyediaan sarana pra sarana pengelolaan sampah mulai dari tempat pembuangan sampah sementara, tenaga pengangkut sampah serta jadwal waktu khusus pengangkutan sampah dari Tempat Pembuangan Sementara (TPS) ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kawasan Kayu Tiga Cekdam, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon dapat disimpulkan :

1. Variabel pengetahuan sebanyak 33 KK (62%) kategori baik
2. Variabel sikap sebanyak 27 KK (51%) kategori kurang
3. Variabel tindakan sebanyak 33 KK (62%) kategori tidak baik

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (1990). Definisi Pengelolaan Sampah. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, A. (1990). Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan, Jakarta, Yayasan Mutiara.
- Azwar. (2015). Pembentukan Perilaku Kesehatan
- Boedjo dalam Prawidya. (2015). Mengemukakan bahwa sikap individu terhadap lingkungannya dapat berupa individu menolak lingkungannya yaitu bila individu tidak sesuai dengan keadaan lingkungannya
- Ferronato dan Toretta. (2019). Penelitian Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat
- Hardiatmi. (2011). Tentang kurangnya ketidakdisiplinan mengenai kebersihan dapat menciptakan suasana yang tidak menyenangkan akibat timbunan sampah
- Homburg & Stolberg. (2006). Tujuan dari perilaku pro-lingkungan dan faktor penyebab masyarakat membuang sampah di sungai
- Imelda. (2017). Jurnal ilmiah keperawatan tentang pengaruh pengetahuan sampah dan ketersediaan sarana prasarana terhadap perilkumembuang sampah
- Jamaluddin. (2017). masyarakat perkotaan itu sendiri merupakan masyarakat dengan dinamisasi kehidupan yang tinggi, dinamika tersebut terbangun dengan adanya arus perputaran informasi yang cepat.

- Krajhanzl. (2010). Sosiologi Perkotaan, Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya
- Kholid. (2017). Pengetahuan Dan Kesadaran Terkait Pengelolaan Sampah
- Kollmuss & Agyeman. (2022). Perilaku pro-lingkungan
- Kompas. (2022). Tanggal 8 Juni 2022, Darurat Sampah di Ambon, Volume Capai 220 Ton per Hari, Butuh Pengelolaan, bahwa “Persoalan sampah di Kota Ambon telah menjadi masalah serius, sebab, volume sampah yang dihasilkan di Kota Ambon sebanyak 220 ton per hari.
- Marliani. (2014). Tindakan pencegahan dan pengurangan sampah dari sumbernya.
- Notoatmodjo. (2007). Perilaku Sampah kesehatan terbentuk beberapa faktor, baik predisposing, enabling, maupun reinforcing.
- Notoatmodjo. (2016). Sikap masyarakat terkait kesediaan tempat sampah
- Permenkes Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.*
- Putra dan Amaludin. (2019). Pentingnya Kebersihan Menjadi Faktor Yang Paling Dominan, Disamping Itu Kepekaan Terhadap Lingkungan Sangat Minim.
- Rizaty. (2021). Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Ketersediaan Fasilitas Dengan Tindakan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun tahun 2008 Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat
- WHO. (2006). Sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.